

PURA PENATARAN SASIH PEJENG KAHYANGAN JAGAT BALI



ANAK AGUNG GD RAKA

PURA PENATARAN SASIH PEJENG KAHYANGAN JAGAT BALI

ANAK AGUNG GD RAKA

**Pustaka Larasan
2016**

**PURA PENATARAN SASIH PEJENG
KAHYANGAN JAGAT BALI**

Penulis

Anak Agung Gd. Raka

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

Jalan tunggul Ametung IIIA/11B

Denpasar, Bali 80116

Ponsel: 0817353433

Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Cetakan Pertama: 2016

ISBN 978-602-1586-65-5

KATA PENGANTAR

Puja dan Puji syukur dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (TYME), karena berkat asung wara nugraha-Nya buku “Pura Penataran Sasih Pejeng, Kahyangan Jagat Bali” dapat diterbitkan pada momentum yang tepat, yaitu di saat upacara besar “Tawur Panca Wali Krama” (Sabtu, 20 Pebruari 2016) dan “Karya Padudusan Agung” (Senin, 22 Pebruari 2016). Sebagai Pangrajeg Karya “Anak Agung Gde Agung Bharata” (Bupati Gianyar); Wiku Yajamana “Ida Pedanda Wayahan Bun” (Geria Sanur, Pejeng); Penanggung Jawab “Tjokorda Gde Putra Pemayun” (Bendesa Jero Kuta, Pejeng); dan Ketua Umum “Cokorda Rai Widiarsa P” (Kerta Desa, Jero Kuta, Pejeng). Upacara besar semacam ini adalah untuk kedua kalinya dilaksanakan di Pura Penataran Sasih, dan yang pertama dilaksanakan tahun 1966 atau 50 tahun silam. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada umat Hindu tidak hanya di Bali, namun juga yang berada di luar Bali, tentang keberadaan Pura Penataran Sasih pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Bila melihat dan mengamati warisan budaya yang tersimpan di dalam pura, bahwa ada sebuahinggalan yang unik berasal dari zaman pra-Hindu berupa nekara berukuran sangat besar, yaitu terbesar di Asia Tenggara bahkan di dunia, dan usianya lebih dari 2000 tahun. Warisan budaya lainnya

adalah berasal dari zaman Hindu berupa tinggalan seni arca ratusan jumlahnya dan tinggalan dalam bentuk lainnya. Yang menarik adalah bahwa di antara tinggalan-tinggalan tersebut ada yang menunjukkan angka tahun, yaitu dalam bentuk prasasti batu (abad 10/11 Masehi), prasasti singkat pada batu balok (abad 11/12 Masehi), dan sebuah tahun *candra sangkala* yang dipahatkan pada arca dewi yang berbunyi “*Kerta rasa tingaling wong*” (1264 C/1342 Masehi).

Berdasarkan fakta sejarah dan warisan budaya yang ada di Desa Pejeng, bahwa selain di Pura Penataran Sasih keberadaan warisan budaya juga menyebar di seluruh dusun (banjar) yang ada di Desa Pejeng. Betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik di zaman prasejarah (zaman perunggu) maupun di zaman Bali Kuna (778—1343 M). Hal itu semua menandakan bahwa Desa Pejeng di zaman dahulu merupakan pusat kerajaan dan sekaligus sebagai pusat aktivitas budaya dan agama, dan Pura Penataran Sasih sebagai kuil (pura) kerajaan. Seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang, zaman berubah, dan pengendali pemerintahan juga berubah. Pada zaman Bali Kuna pengendali pemerintahan di Bali adalah raja-raja Dinasti Warmadewa dan menjadikan Pura Penataran Sasih sebagai kuil (pura) kerajaan. Dewasa ini dengan sistem pemerintahan republik, Bali dikendalikan oleh Gubernur, adalah cukup beralasan bila menjadikan Pura Penataran Sasih sebagai “Kahyangan Jagat Bali”.

Demikian ungkapan sekapur sirih dari penulis. Tetapi suatu hal yang tidak dapat dilupakan, bahwa berhasil diterbitkannya buku ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Atas segala dorongan dan bantuan

yang diberikan, melalui kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Anak Agung Gde Agung Bharata (Bupati Gianyar) yang sangat mencintai warisan budaya dan berhasil berjuang serta mengantarkan Gianyar sebagai Kota Pusaka; selanjutnya yang terhormat Ida Pedanda Wayahan Bun yang juga arkeolog, selalu serius memperjuangkan Pura Penataran Sasih sebagai Kahyangan Jagat Bali; Cokorda Rai Widiarsa P. yang sejak menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Gianyar, selalu memberi dorongan untuk meneliti dan menulis Pura Penataran Sasih; Tjokorda Gde Putra Pelayun, Pemangku Pura, para tokoh masyarakat, para prajuru adat, warga masyarakat, yang selalu memberikan ruang dan waktu selama penelitian di Pura Penataran Sasih; dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kemudian sebagai akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan yang diperbuat, baik disengaja maupun tidak disengaja serta kritik dan sarannya demi kesempurnaan dalam penulisan yang lain.

Gianyar, 9 Februari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN UMUM DESA PEJENG	5
2.1 Lokasi dan Keadaan Geografis	5
2.2 Pejeng Pusat Kerajaan Zaman Bali Kuna	8
BAB III PURA PENATARAN SASIH PEJENG	15
3.1 Sejarah Pura	15
3.2 Struktur Pura	17
3.3 Struktur Palinggih dan Fungsi	20
3.3.1 Jaba Sisi (Nista Mandala)	20
3.3.2 Jaba Tengah (Madya Mandala)	20
3.3.3 Jeroan (Utama Mandala)	22
3.4 Fungsi Pura	25
3.5 Status Pura	28
3.6 Pemangku dan Panyungsung Pura	30
3.7 Upacara Piodalan, Makiis, dan Pemangku Pura	32
3.8 Kegiatan Seni Budaya	35
3.9 Sumber Dana	37

BAB IV PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA	41
DAFTAR INFORMAN	45
LAMPIRAN.....	49
Denah Pura.....	49
Foto/Gambar.....	54
TENTANG PENULIS.....	65

I PENDAHULUAN

Alam dan lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang ada di sekitarnya, oleh karena mereka dapat memanfaatkan alam dengan segala isinya sebagai sumber inspirasi untuk menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapi di alam hidupnya. Namun demikian, setiap orang memiliki kewajiban menjaga kelestarian alam dan lingkungan dari berbagai ancaman yang mengganggu dan bahkan merusak. Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi atau tanah. Menurut Leopold, konservasi yang benar dan juga kepedulian terhadap lingkungan, sebagai perwujudan cara pandang dan sikap yang melihat alam semesta sebagai subyek moral. Manusia bukan segalanya, dan dilihat sebagai penguasa atau sebagai anggota yang lebih unggul dan paling superior dari makhluk hidup lain. Manusia adalah sekadar salah satu anggota komunitas biotis yang saling tergantung dan terkait satu sama lain (Sonny Keraf, 2002: 58).

Mengingat pentingnya alam dan lingkungan dalam kapasitasnya sebagai situs pemukiman, terlebih untuk sebuah wilayah kekuasaan dan pemerintahan, niscaya dalam pemilihannya harus selektif, seperti terbebas dari longsor, banjir, gunung berapi, dekat sumber air, dan lain sebagainya. Tampaknya Pejeng dipilih sebagai tempat pemukiman di

masa silam, niscaya karena posisinya sangat strategis, yaitu berada di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu. Di satu sisi secara nonpisik (spiritual) yaitu dapat memberi kenyamanan untuk membangkitkan daya inspirasi, ekspresi dan kreativitas kehidupan spiritual, dan di sisi lain secara pisik (material) yaitu keberadaan alam lingkungannya sangat menarik, oleh karena memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat tinggi. Sumber air dengan debit air yang cukup besar, cukup beralasan bila masyarakatnya memiliki kecendrungan untuk mengembangkan kehidupan agraris.

Kenyataannya, bahwa sebelum berkembangnya kehidupan dunia pariwisata di Bali yang berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, sebagian besar masyarakat Desa Pejeng mata pencaharian hidupnya bertani. Demikian pula, dipilihnya Pejeng sebagai pusat kekuasaan di masa silam, niscaya dengan pertimbangan posisi (letak) Desa Pejeng yang sangat strategis, yaitu diapit oleh ke dua buah sungai tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa peranan air dalam kehidupan ini adalah sangat vital, oleh karena menjadi kebutuhan bagi semua makhluk hidup di alam raya ini, termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan. Untuk kebutuhan keamanan wilayah kekuasaan, sungai juga dapat difungsikan sebagai benteng kekuasaan.

Desa Pejeng yang diduga sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna, posisinya tepat berada di daerah dataran di antara kedua sungai tersebut. Dugaan tersebut cukup beralasan, oleh karena berdasarkan fakta realitas di lapangan, Desa Pejeng memiliki kekayaan yang amat banyak dan tak ternilai harganya, terutama di bidang warisan budaya. Warisan budaya yang dimaksud kebanyakan berupa

seni arca, posisinya menyebar di seluruh dusun, hampir semuanya tersimpan di dalam tempat suci. Tidak kurang dari enam puluhan tempat suci (pura) yang ada di Desa Pejeng dan posisinya menyebar di seluruh banjar/dusun. Bahkan ada sebuah peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya, yang berasal dari jaman *prasejarah* (Jaman Perunggu), yaitu berupa sebuah nekara perunggu yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, yang lebih dikenal dengan sebutan “Bulan Pejeng”.

Keberadaan warisan budaya masa lalu yang begitu banyak, sebagai indikasi bahwa Pejeng di masa silam merupakan pusat aktivitas budaya dan agama. Fenomena seperti itu hanya dapat terjadi bila ada penguasa yang betul-betul memiliki atensi tinggi terhadap agama dan budaya. Sebagaimana diketahui bahwa warisan budaya yang berwujud seni arca sudah jelas difungsikan sebagai media komunikasi keagamaan, yaitu sebagai media pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk dan manifestasinya. Warisan budaya seni arca yang begitu banyak menandakan bahwa kehidupan spiritual keagamaan mendapat perhatian yang sangat tinggi dari sang penguasa di jamannya.

Menguatkan posisi Pejeng sebagai pusat kekuasaan di masa silam adalah banyaknya jumlah *geria* (rumah pendeta). Ada Sembilan (9) *geria* di Desa Pejeng (Stutterheim, 1929), yang keberadaannya satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Bahkan Robson (1978: 87), selain sepakat dengan pernyataan Stutterheim bahwa Pejeng sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna, namun ia melihatnya dari aspek lain, yaitu adanya hubungan tradisi upacara keagamaan yang masih eksis sampai saat ini di antara pura-pura yang

dipandang penting di masa silam, seperti Pura Penataran Sasih (Pejeng), Pura Pusering Jagat (Pejeng), Pura Samuan Tiga (Bedulu), dan Pura Gunung Sari (Wanayu). Suatu hal yang patut dipahami dari pernyataan Robson adalah untuk secara bijak memandang bahwa dahulu Pejeng dan Bedulu merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh, dan bukan terpisah sebagaimana keadaannya saat ini.

II

TINJAUAN UMUM DESA PEJENG

2.1 Lokasi dan Keadaan Geografis

Desa Pejeng terletak di wilayah Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Secara geografis termasuk daerah dataran dengan ketinggian 500 m sampai 600 m dari permukaan laut dan beriklim tropis, dengan temperatur 28° c dan maksimum 32° c dengan kelembaban 65% curah hujan. Sepanjang tahun 2006 curah hujan sebanyak 2471 mm, sedangkan sepanjang tahun 2007 mendapatkan curah hujan sebanyak sebanyak 2310,5 mm. Setiap tahun curah hujan yang besar sekitar bulan Oktober sampai April. Seperti halnya daerah lainnya, bahwa Desa Pejeng beriklim tropis dan mengenal adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan sehingga sangat cocok untuk pertanian (Profil Desa Pejeng, 2006-2007). Sampai dengan saat sekarang, baik temperatur maupun kelembaban curah hujan rupanya tidak begitu banyak mengalami perubahan.

Dilihat dari sisi tata letak, Desa Pejeng berada di daerah dataran tepatnya di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu, dengan posisi membujur dari utara ke selatan. Ketika diadakan pemekaran desa administrasi berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar tertanggal 1 April 1980, nomor 07/414/682/Pem/1980, tentang pemekaran atau pembentukan desa-

desa persiapan, Desa Pejeng dimekarkan menjadi lima desa, yaitu satu Desa Pejeng Induk (tengah) dan 4 desa persiapan. Keempat desa persiapan yang dimaksud, yaitu Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kelod, Desa Pejeng Kawan, dan Desa Pejeng Kaja, dan sejak tahun 1985 ditetapkan menjadi desa definitif. Secara administratif ke 5 (lima) desa ini sekarang menjadi batas-batas wilayah Desa Pejeng.

Sebelah Utara : Desa Pejeng Kaja

Sebelah Timur : Desa Pejeng Kangin dan Desa Pejeng Kelod

Sebelah Selatan : Desa Bedulu

Sebelah Barat : Desa Pejeng Kawan

Namun terkait penelitian yang dilakukan, oleh karena berbicara tentang warisan budaya masa lalu, maka Pejeng akan dilihat secara utuh seperti sebelum dilakukan pemekaran dengan batas-batasnya, yaitu: di bagian sebelah timur DAS Pakerisan, di bagian sebelah selatan Bedulu, di Bagian sebelah barat DAS petanu dan di bagian sebelah utara adalah Desa Sanding, Tampaksiring.

Sebagai wilayah desa yang berada di antara dua buah aliran sungai besar, dengan debit air yang relatif tinggi dapat membuat keadaan tanah menjadi subur, sehingga sangat cocok untuk kehidupan budaya agraris. Sungai Pakerisan yang sumber airnya berasal dari Tirta Empul sekaligus sebagai hulu sungai, sampai kini dijadikan sumber irigasi untuk mengairi sawah-sawah di sepanjang sungai. Khususnya sawah-sawah yang ada di wilayah Kecamatan Tampaksiring, di antaranya yaitu Subak Kulub, Subak Pulagan, ke duanya di berada di Tampaksiring, Subak Panyembulan, Subak Bedugul Kana,

Subak Bakkaban, Subak Pagending, Subak Jero Agung, dan keenam subak tersebut berada di Desa Pejeng. Walaupun berada di antara dua buah aliran sungai besar, namun Desa Pejeng tidak memiliki areal hutan. Namun yang dimiliki adalah tanam-tanaman yang membentuk hutan-hutan kecil sekaligus berfungsi sebagai area konservasi alam dan lahan. Keadaan tanahnya terdiri atas beberapa jenis tanah, yaitu: tanah lempung, tanah kemerah-merahan, dan tanah berpasir dan unsur-unsur hara cukup tinggi.

Catus pata (*perempatan agung*) yang biasa dijadikan titik tengah desa tepat berada di sudut barat daya Puri Pejeng, dan di sebelah selatan puri adalah pasar desa. Dari titik tengah desa (*catus pata*) kemudian ditentukan dusun-dusun penyangga Desa Pejeng atau juga disebut Desa Adat Jero Kuta. Keempat dusun penyangga dimaksud yaitu di bagian timur laut adalah Dusun Guliang, di bagian tenggara adalah Dusun Intaran, di bagian barat daya adalah Dusun Pande, dan di bagian barat laut adalah Dusun Puseh. Pura Penataran Sasih posisinya berada di sebelah tenggara puri dan tidak jauh dari pasar, yang secara teritorial berada di Dusun Intaran.

Perlu ditegaskan bahwa secara kedinasan Desa Pejeng terdiri atas 6 banjar/dusun dinas, yaitu 4 banjar termaksud di atas (Dusun Jero Kuta) ditambah dua banjar/dusun lainnya yaitu Dusun Panglan dan Dusun Pedapdapan. Kedua dusun yang disebut terakhir secara adat telah memiliki lembaga adat dengan tradisinya masing-masing. Dengan demikian, Desa Pejeng bila dilihat dari aspek kedinasan didukung 6 banjar/dusun dinas, dan dari sisi adat/pakraman didukung 4 dusun adat/pakraman, yaitu dusun adat/pakraman Jero Kuta.

Keempat dusun adat inilah yang berstatus sebagai *pangemong* Pura Penataran Sasih. Namun sebagai *penyungsungnya* adalah seluruh warga desa adat/pakraman Pejeng secara keseluruhan, bahkan masyarakat Bali.

2.2 Pejeng Pusat Kerajaan Jaman Bali Kuna

Bertolak dari paparan pada bab sebelumnya (Bab I) di atas betapa tingginya apresiasi penguasa terhadap kehidupan seni budaya dan keagamaan ketika itu. Begitu banyaknya jumlah warisan budaya yang tempatnya menyebar di seluruh tempat suci berupa tinggalan seni arca, bila dihitung secara keseluruhan dapat dikatakan ratusan jumlahnya dengan berbagai ragam bentuk (wujud), ukuran, ragam hias, dan latar belakang kepercayaan yang diwakilinya. Mengamati berbagai fenomena yang tampak di lapangan selama penelitian khususnya terhadap keberadaan warisan budaya, sedikitnya ada tiga hal prinsip yang dapat diangkat kepermukaan. Di antaranya yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya, kehidupan sosial-politik, dan kehidupan sosial-keagamaan.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa di antara warisan budaya yang tersimpan di dalam pura ada yang menunjukkan angka tahun atau prasasti. Ada prasasti yang dipahatkan pada arca, ada dibuat khusus pada batu terlepas dari tinggalan seni arca, dan ada pula dipahatkan pada bagian bangunan. Bentuk artepak lainnya yang banyak ada di objek adalah pragmen-pragmen bangunan terutama bagian puncak (mendur) nya yang berbentuk bulatan (silindris) seperti puncak stupa dan pragmen-pragmen bangunan lainnya. Fenomena seperti itu cukup menarik pula untuk dikaji lebih lanjut.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah posisi Desa Pejeng berada di antara DAS Pakerisan dan Petanu. Sebagaimana diketahui bahwa beberapa situs yang berada di DAS Pakerisan, seperti Pura Pagulingan, Pura Tirta Empul, Pura Mengening dan Gunung Kawi sejak 29 Juni 2012 telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Artinya dunia telah mengakui bahwa situs-situs tersebut memiliki nilai budaya, sejarah, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan keagamaan, sehingga penting untuk dijaga dan dilestarikan. Keberadaannya sangat bermanfaat bagi bangsa khususnya masyarakat Bali sebagai bahan pendidikan dan pelajaran tentang masa lalu baik bagi generasi sekarang maupun di masa depan. Tampaknya tidak jauh berbeda dengan keberadaan situs-situs di Pejeng, tentu banyak hal dapat dipetik perihal masa lalu lewat aneka ragam warisan budaya yang ditinggalkan oleh sang penguasa di masa silam.

Pengamatan seksama telah dilakukan oleh Sututtherheim terhadap warisan budaya di sepanjang DAS Pakerisan dan Petanu, dan hasilnya secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) periode, yaitu berasal dari (1) periode Hindu Bali (abad 8-10 M), (2) periode Bali Kuna (abad 10-13 M), (3) periode Bali Madya (abad 13-14 M) dan (4) benda-benda yang waktu pembuatannya belum dapat ditentukan (dalam Astra, 2013: 3). Bila merujuk kepada pengelompokkan dimaksud, rupanya warisan budaya di Pejeng-Bedulu dapat mewakili setiap kelompok jaman, bahkan ada sebuah tinggalan penting jauh lebih tua berasal dari jaman *pra*-Hindu, yaitu nekara “Bulan Pejeng” kini disimpan di Pura Penataran Sasih. Warisan budaya

tersebut berasal dari masa beberapa abad sebelum Masehi (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984: 243), saat sekarang ini setidaknya telah berumur 2000 tahun. Dengan demikian bahwa warisan budaya di Desa Pejeng dapat mewakili dua jaman, yaitu jaman prasejarah dan jaman sejarah. Artinya sejak jaman prasejarah sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit, Pejeng merupakan pusat aktivitas agama dan budaya. Sangat mustahil bilamana aktivitas agama dan budaya yang sesungguhnya tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, dapat berkembang dengan suburnya tanpa ada penguasa melindunginya. Demikian banyaknya warisan budaya, sebagai indikasi bahwa kemungkinan besar Desa Pejeng sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna. Seperti dikatakan Kempers (1960: 64) bahwa Pura Penataran Sasih merupakan pura penataran kerajaan di jaman Bali Kuna dan Pura Pucak Penulisan sebagai pura gunungnya.

Tampaknya Robson (1978: 87) sangat yakin bahwa Pejeng sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna merujuk kepada pernyataan Stutterheim yang menyebutkan bahwa selain Pejeng kaya dengan warisan budaya juga ada banyak *geria* (rumah pendeta). Ada 9 *geria* di Desa Pejeng, di Wanayu satu *geria*, dan di Bedulu tidak ada sama sekali. Seperti diketahui, *geria* adalah rumah pendeta istana (*purohita*) kerajaan keberadaannya satu sama lain tidak dapat dipisahkan dengan keraton. Namun Robson tetap berpegang pada pemikirannya bahwa keberadaan pura-pura besar seperti: Pura Penataran Sasih (Pejeng), Pura Pusering Jagat (Pejeng), Pura Samuan Tiga (Bedulu), dan Pura Gunung Sari (Wanayu) antara satu dengan yang lainnya masih saling berhubungan. Sampai saat sekarang ini, tradisi saling kunjung-

mengunjungi di antara Ida Betara junjungan masyarakat di ke empat pura tersebut di atas masih tetap berlangsung ketika upacara *piodalan* (Robson, 1978: 83). Artinya, Robson memandang bahwa Pejeng dan Bedulu yang kini terpisah secara administratif, namun dalam konteksnya dengan kisah sejarah di masa silam (Bali Kuna), Pejeng dan Bedulu adalah menjadi satu kesatuan wilayah kerajaan.

Ketika Bali ditundukkan oleh Majapahit tahun 1343 M, di dalam Nagarakretagama pupuh XIII dan XIV disebut Bali, Badahulu, *Lo Gajah* berada di sebelah timur Jawa (Slametmulyana, 1979: 150). Maksud dari kata Bali, Badahulu, *Lo Gajah* kurang lebih dapat diartikan: raja hina (*Badahulu*), dari Bali berkedudukan dekat Sungai Gajah (*Lo Gajah*) atau Sungai Petanu. Kedudukan raja (pusat kerajaan) yang lokasinya disebutkan di Sungai Petanu, kemungkinan besar adalah Batahanyar sebagaimana disebutkan di dalam Usana Bali (1986: 126). Menurut Robson situs kerajaan Batahanyar yang disebutkan dalam Usana Bali diperkirakan di situs Jero Agung. Saat sekarang ini di atas situs tersebut telah dibangun Pura Jero Agung. Kebenaran atas dugaan Robson tersebut akan menjadi lebih meyakinkan dengan didukung adanya bekas dasar-dasar bangunan di sekitar wilayah Pura Jero Agung. Dahulu zona yang sekarang dibangun pura, di atasnya adalah bekas Puri Agung (keraton) raja Sri Masula Masuli. Ketika menjadi raja bergelar “Sri Astasura Ratna Bhumi Banten” yaitu raja Bali Kuna terakhir yang dalam Nagarakretagama disebut raja Badahulu.

Bilamana nama Badahulu adalah untuk menyebut raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, raja yang hina dari Bali, artinya nama Badahulu (sekarang Bedulu) baru dikenal ketika

masa akhir pemerintahan raja Bali Kuna. Kerajaan sebelumnya tentu tidak jauh dari Batahanyar sebagaimana disebutkan dalam Usana Bali, yaitu di Pejeng. Oleh karena Pejeng telah ditundukkan oleh Kertanegara dengan menawan rajanya “Parameswara” 1284 M (Ekawana, 1985: 507), selanjutnya pusat kerajaan dipindahkan ke Batahanyar oleh Sri Bhatara Guru (putra Parameswara atau ayahanda Astasura Ratna Bhumi Banten) (Warna dkk, 1986: 126). Dengan demikian wilayah yang sekarang disebut Bedulu sebelum kekuasaan Majapahit masih menjadi satu dengan Pejeng. Ketika Belanda mengendalikan pemerintahan (kekuasaan) di Bali, untuk membedakan urusan dinas (pemerintahan) dengan urusan adat, maka diperkenalkanlah desa dinas (Parimarta, 2003: 7). Jelaslah bahwa Belanda sangat berkepentingan dengan kehadiran desa dinas dalam melancarkan roda kekuasaannya di Bali, khususnya di Pejeng dan Bedulu.

Kembali kepada pembicaraan pusat kerajaan sebelum pindah ke Batahanyar, dengan merujuk kepada pemaparan Kempers (1960: 68) yang mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih adalah kuil pusat kerajaan Pejeng dahulukala dan Bulan Pejeng sebagai benda pujaan. Berkenaan dengan status pura, Goris (dalam Sedyawati dan Ardika, ed., 2012: 62) dengan jelas mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih adalah sebagai Pura Penataran Kerajaan (*Kingdom Temple*); Pura Puncak Panulisan sebagai Pura Gunung (*Mountain Temple*); dan Pura Pusering Jagat sebagai Pura Segara (*Segara Temple*). Semua argument mereka menukik kepada Pejeng sebagai pusat kerajaan di Jaman Bali Kuna. Sedangkan berkenaan dengan titik pusat kerajaannya, apakah tidak mungkin di Puri Pejeng (sekarang Puri Soma Negara?). Mengingat Pura Penataran

Sasih seperti dikatakan Goris adalah Pura Penataran Kerajaan di jaman Bali Kuna berada tidak jauh dari Puri Pejeng, dan Pura Pusering Jagat sampai saat sekarang ini diyakini sebagai tempat suci untuk menguatkan sumpah (*cor*) identik dengan pengadilan berada di sebelah selatan Puri Pejeng.

Selanjutnya, ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Batahanyar, lokasinya diperkirakan di Pura Jero Agung (sekarang), yang dahulu diduga bekas puri (keraton) raja Astasura Ratna Bhumi Banten. Pura Pengastulan yang letaknya di sebelah utara Pura Jero Agung adalah pura kerajaannya, dan pura Kejaksaan (Jaksan) identik dengan “Pengadilan” letaknya di sebelah barat Pura Pengastulan, dan di sebelah baratnya lagi tepatnya di pinggir sungai Petanu ada sumber air suci disebut Pura Bidadari. Menurut keterangan A.A.Gde Oka Astawa (Informan, wawancara pada Selasa 1 April 2014 di Puri Bedulu) bahwa di sebelah baratnya atau bersebelahan dengan Pura Bidadari tepatnya dipinggir bagian sebelah barat sungai Petanu adalah wilayah Desa Tengkulak, yaitu tempat di mana Ki Pasung Gerigis bertempat tinggal. Menurut Babad Barabatu, selain Kebo Iwa bahwa Pasung Gerigis adalah patih handalan dari Raja Astasura Ratna Bhumi Banten. Ketika Kebo Iwa telah ditawan oleh raja Majapahit, Pasung Gerigislah melanjutkan perjuangan Kebo Iwa melawan laskar Majapahit (sumber Babad Barabatu dalam A. A. Gde Raka, 2010: 39).

Karena Bali telah tunduk kepada Majapahit, mulailah pemerintahan baru yaitu Dinasti Kepakisan dengan rajanya Sri Kresna Kepakisan dibawa oleh Gajah Mada dari Kediri. Pusat kerajaan pun dipindahkan dari Pejeng ke Samprangan (Samplangan) Gianyar. Pemindahan pusat kekuasaan

berpengaruh terhadap pengembangan tradisi budaya, termasuk tradisi pembuatan arca-arca yang berkembang di Pejeng-Bedulu tampaknya tidak ditradisikan lagi di daerah kekuasaan baru. Demikian pula untuk menjadikan arca-arca sebagai media komunikasi dengan para *istadewata* tampaknya ditinggalkan pula, terlebih pusat kekuasaan dalam waktu relatif singkat dipindahkan lagi ke Gelgel. Hal itu menyebabkan semakin jauhnya pengawasan terhadap pusat kekuasaan lama, baik di Samprangan, di Bedulu, maupun di Pejeng. Pada akhirnya semuanya untuk beberapa abad menjadi terbengkelai. Termasuk warisan budaya di Pejeng-Bedulu saat sekarang ini yang diselamatkan di tempat-tempat suci (pura) dan *palinggih-palinggih* di rumah-rumah penduduk, sebagian banyak tidak lagi insitu dan fungsinya pun mengalami pergeseran. Namun tetap disakralkan dan dipuja oleh warga masyarakat setempat.

Setelah kurang lebih 3,5 abad lamanya ditinggal (1343 M-1705 M), salah satu keturunan raja Klungkung Dewa Agung Mayun, sejak tahun 1705 M. kembali memilih Pejeng sebagai pusat kerajaannya (Tim Peneliti, 2013: 32). Semua warisan budaya yang ditinggal dan kurang mendapat perhatian dari penguasa (raja) sejak berakhirnya masa kekuasaan raja-raja Bali Kuna di Pejeng-Bedulu, akhirnya kembali mendapat perhatian. Sebagaimana dapat dilihat dewasa ini, bahwa warisan budaya di semua tempat suci (pura) dan *palinggih* di rumah-rumah penduduk dan di sawah sangat dikeramatkan dan diberi pemujaan pada hari-hari yang telah ditentukan oleh *pangemong* dan *panyungsungnya*.

III

PURA PENATARAN SASIH PEJENG

3.1 Sejarah Pura

Berbicara tentang Pura Penataran Sasih tentu tidak dapat dipisahkan dengan Desa Pejeng. Keberadaan Pura Penataran Sasih di satu sisi, dan Desa Pejeng di sisi lain, tidak ubahnya bagaikan dua sisi mata uang, di mana antara sisi satu dengan sisi lainnya saling memberikan arti. Demikian pula ketika berbicara tentang sejarah Pura Penataran Sasih, niscaya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Desa Pejeng. Dari hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan oleh para peneliti asing, seperti W.F. Stutterheim, A.J. Bernert Kempers, R. Goris dan kunjungan Rumphius ke Bali tahun 1705 (Marwati dan Notosusanto, 1984), memberikan gambaran bahwa Desa Pejeng adalah tergolong desa kuna, oleh karena di lingkungannya banyak terdapat tinggalan-tinggalan purbakala (warisan budaya). Di Pura Penataran Sasih sendiri, selain benda-benda warisan budaya dari jaman sejarah (Hindu) berupa puluhan seni arca, lebih dari sembilan puluhan batu silindris, dan lain sebagainya, juga terdapat sebuah tinggalan yang sangat tua dari jaman *pra* Hindu (Perunggu) yaitu berupa nekara.

Stutterheim dalam penelitiannya secara khusus mengadakan pengelompokan terhadap tinggalan-tinggalan purbakala yang ada di Bali, diterbitkan dalam bukunya

yang diberi judul "*Oudheiden van Bali*" dan sebuah lagi hasil penelitiannya yang diberi judul "*Indian Influences in Old Balinese Art*". Ke dua hasil penelitian yang diterbitkannya lebih banyak menguraikan tentang tinggalan-tinggalan seni arca yang ada di Desa Pejeng dan Bedulu. Demikian pula Bernet Kempers, dalam tulisannya yang berjudul "*Bali Purbakala*", juga banyak menjelaskan tentang warisan budaya seni arca di Desa Pejeng-Bedulu. Demikian banyaknya warisan budaya, sebagai indikasi bahwa kemungkinan besar Desa Pejeng sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna. Pura Penataran Sasih sebagai pura penataran kerajaan dan Pura Pucak Penulisan sebagai pura gunungnya (Kempers, 1960: 64).

Pura Penataran Sasih tidaklah berdiri sendiri, namun ada beberapa pura lainnya dan masih menjadi satu kesatuan, yaitu: Pura Taman Sari, Pura Ratu Pasek, Pura Bale Agung dan ketiganya berada di bagian sebelah utara; dan Pura Ibu posisinya di bagian sebelah selatan; dan Pura Taman posisinya di sebelah timur atau di bagian belakang pura. Setiap pura memiliki pintu masuk masing-masing, dengan dibatasi *candi bentar* dan dikelilingi tembok *penyenger*.. Untuk Pura Ibu, arah pintu *jaba* luarnya langsung ke jalan raya seperti halnya Pura Penataran Sasih, sedangkan tiga pura lainnya di bagian sebelah utara, *jaba tengah* dan *jaba sisinya* menjadi satu dengan Pura Penataran Sasih.

Sebagai induk dari pura-pura yang ada di sekelilingnya, keberadaannya menjadi dikenal karena nekara "*Bulan Pejeng*"nya. Jaman logam (perunggu) di Indonesia berlangsung beberapa abad sebelum Masehi (Poesponegoro dan Notosusantoo, 1984: 243). Dengan demikian, nekara di Pura Penataran Sasih setidaknya telah berumur 2000 tahun.

Walaupun demikian bukan berarti umur Pura Penataran Sasih setua warisan budaya tersebut. Tetapi sudah umum terjadi di Bali khususnya di Desa Pejeng, bahwa pura dengan *palinggih-palinggihnya* bila dibangun di luar *palinggih* inti, adalah dimanfaatkan untuk menyimpan warisan budaya yang ada di dalamnya.

Bertolak dari paparan di atas bahwa Pura Penataran Sasih telah dibangun di jaman Bali Kuna ketika pusat kekuasaan (pemerintahan) berada di Pejeng-Bedulu. Stutterheim menempatkan periode Bali Kuna berlangsung dari abad 10 Masehi sampai abad 13 Masehi. Ini berarti Pura Penataran Sasih sudah dibangun di antara abad 10-13 M, atau setidaknya telah dibangun 800 tahun silam. Usia 800 tahun adalah tergolong tua, dan cukup beralasan untuk memposisikan Desa Pejeng sebagai desa tua dan memiliki peranan penting dalam panggung sejarah dan politik di jaman Bali Kuna. Tetapi, bila melihat tinggalan nekaranya yang berasal dari jaman Perunggu, merujuk kepada Desa Pejeng sebagai desa yang amat tua. Sebagai buktinya, peninggalan terpenting berupa nekara perunggu terbesar di Asia Tenggara dibuat di Pejeng. Betapa pentingnya Desa Pejeng baik di jaman *pra* Hindu maupun di jaman Hindu, sehingga dipilih sebagai pusat aktivitas agama dan budaya.

3.2 Struktur Pura

Pada umumnya pura-pura di Bali dibagi menjadi tiga halaman yaitu halaman depan (*nista mandala*), halaman tengah (*madya mandala*) dan halaman suci (*utama mandala*). Konsep dasar dijadikan bahan rujukan adalah konsep *tri bhuwana* (tiga dunia) yaitu dunia bawah (*bhur loka*), dunia

tengah (*bhawah loka*) dan dunia atas (*swah loka*). Tri Bhuwana sebagai pengejawantahan dari pembagian dunia menjadi tiga secara vertikal, bila melihat sejarah perkembangan seni bangunan tempat pemujaan di Indonesia, konsep *tri bhuwana* tersebut tercermin pada bangunan candi. Tradisi membangun candi di Indonesia mengalami masa klasiknya abad 8-10 M dan pusatnya di Jawa Tengah, yakni di Jawa Tengah Utara, dataran Dieng adalah candi-candi dari Agama Siwa dan di Jawa Tengah Selatan yaitu Yogyakarta adalah candi-candi dari Agama Budha. Di kompleks Prambanan adalah candi-candi hasil perpaduan antara Agama Siwa dan Agama Budha. Baik candi-candi Agama Siwa maupun candi-candi Agama Budha di dalam pembangunannya berlandasan konsep *tri bhuwana*.

Di Bali, tradisi membangun candi, berdasarkan sumber prasasti yang dipahatkan pada ambang bangunan candi (di atas pintu semu) yaitu candi Gunung Kawi diperkirakan dimulai abad 11 M. Candi tebing Gunung Kawi dibangun diperuntukkan kepada Anak Wungsu dan kemungkinan juga untuk Udayana. Berdasarkan jenis hurufnya adalah huruf Kediri Kwadrat, yaitu jenis hurup yang digunakan di Kediri di abad 11 M. Berdasarkan pertimbangan tersebutlah bahwa Candi Tebing Gunung Kawi dibangun abad XI M. Di Bali sebagaimana diketahui bahwa kebiasaan membangun pura lebih dominan daripada membangun candi. Bilamana benar Pura Besakih (Besukian) dibangun abad 8 M terkait kedatangan Rsi Markandia, berarti sejak abad 8 di Bali sudah mulai membangun pura sebagai tempat suci. Hanya konsep yang diterapkan dalam pengejawantahan halamannya menerapkan konsep *dwi mandala*, sebagai pencerminan konsep *rwa bhinneda*.

Dalam perkembangan selanjutnya tradisi membangun pura semakin tampak kepermukaan. Bilamana benar *kahyangan tiga* digagas Mpu Kuturan di jaman Prabhu Udayana, bahwa tradisi membangun pura telah dimulai secara lebih intensif abad 11 M sejaman dengan pembuatan candi tebing Gunung Kawi. Pura-pura yang tergolong tua di Bali sekarang termasuk *sad kahyangan* kebanyakan menggunakan konsep *tri mandala* secara tradisi diyakini dirancang bangun Mpu Kuturan. Baik bangunan candi maupun bangunan pura pada umumnya menggunakan landasan konsep *tri bhuwana*. Pada bangunan candi membagi ruang menjadi tiga secara vertical, dan pada bangunan pura membagi halamannya menjadi tiga secara horizontal.

Pura Penataran Sasih dalam pembagian halamannya menerapkan konsep *tri mandala* dengan membagi pura menjadi tiga halaman secara horizontal, yaitu halaman depan (*nista mandala*), halaman tengah (*madya mandala*), dan halaman suci (*utama mandala*). Sebagaimana halnya bangunan candi membagi bangunannya secara vertikal menjadi tiga, yaitu kaki candi, badan candi, dan puncak candi, sebagai pencerminan konsep *tri bhuwana*. Namun demikian pula diterapkan pada bangunan pura dengan membagi bangunannya menjadi tiga secara horizontal, yaitu *jaba sisi* (*nista mandala*), *jaba tengah* (*madya mandala*) dan ruangan suci (*utama mandala*) sebagai pencerminan konsep yang sama. Terkait dengan kualitas setiap *loka/mandala*, bila pada bangunan candi semakin ke atas semakin suci keadaannya, namun pada bangunan pura semakin ke belakang (ke dalam) semakin suci keadaannya. Demikian pula halnya Pura Penataran Sasih, ruang yang tersuci (*utama mandala*) berada di bagian belakang. Di ruangan

inilah berdiri *palinggih-palinggih sthana* para *istadewata*, dan bangunan-bangunan *palinggih* lainnya. Pada setiap *mandala* dibangun *palinggih* dan bangunan tertentu sesuai dengan fungsinya.

3.3 Struktur Palinggih dan Fungsi

3.3.1 Jaba Sisi (Nista Mandala)

Pura Penataran Sasih posisinya di sebelah timur jalan raya menghadap ke arah barat atau jalan raya, dan halaman depannya (*nista mandala*) adalah lapangan. Mulanya lapangan tersebut difungsikan sebagai ruang publik dan untuk tempat para pedagang berjualan selama upacara *piodalan* berlangsung. Sehabis upacara dikembalikan kepada fungsinya semula sebagai ruang publik (lapangan). Berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya dapat dilaksanakan, seperti: berbagai kegiatan olahraga, pentas kesenian, apel bendera, berjualan, kampanye politik dan lain sebagainya.

Sejak awal tahun 2008 tepatnya di tahun kedelapan kepemimpinan A.A. Gde Putra (2000-2010) halaman depan jaba pura (*nista mandala*) dirombak dijadikan pusat pertokoan, ruang parkir, dan pasar senggol. Keberadaan seperti itu dapat membuat kaburnya bagian *nista mandala*, bahkan terlepas dari satu-kesatuan dengan *madya mandala*. Walaupun dari fungsinya cenderung sudah berubah yaitu dari ruang publik menjadi ruang bisnis (ekonomi), namun secara konseptual statusnya tetap sebagai *nista mandala* pura.

3.3.2 Jaba Tengah (Madya Mandala)

Di *madya mandala* (jaba tengah) terdapat beberapa

bangunan seperti Balai Wantilan, Balai Kulkul, Balai Los, dan sebuah *palinggih* Ida Ratu Pangrajan. Balai Wantilan yang dibangun menggunakan atap tumpang selesai direnovasi tahun 2013. Fungsinya multi guna tentu terkait dengan kepentingan adat dan keagamaan, seperti untuk kegiatan pertemuan terutama yang menyangkut kepentingan desa pakraman khususnya Desa Adat/Pakraman Jero Kuta. Selain untuk kegiatan upacara di Pura Penataran Sasih, juga dimanfaatkan untuk kegiatan *ngayah*, kegiatan kesenian dan lain sebagainya ketika upacara *piodalan* di Pura Desa/Bale Agung, Pura Puseh, Pura Ratu Pasek dan Pura Taman Sari; Bangunan Balai Kulkul juga berfungsi ganda seperti halnya Balai Wantilan. Di sebelah selatan bersanding dengan Balai Wantilan adalah bangunan Balai Los yang berfungsi sebagai tempat menaruh *jempana* (wahana) Ida Betara Manca bila upacara *piodalan*, dan tempat *pesantian*.

Di *palinggih* Ratu Pangrajan terdapat beberapa arca dan pragmen bangunan. Di antaranya yaitu: arca Kurmaraja, lingga, pragmen bangunan, dan sebuah ambang bangunan? berisi tulisan berbentuk huruf Kediri Kwadrat berbunyi "*parad sang hya(ng) (w)arana*" (Stutterheim, t,t: 24). Belum diketahui apa maksud tulisan singkat tersebut. Perlu mendapatkan kajian lebih mendalam. Yang jelas, bahwa pahatan huruf Kediri Kwadrat pada ambang bangunan tersebut merujuk kepada jaman Kediri (1049-1222 M). Setidaknya tulisan tersebut berasal dari awal abad ke 13 M bahkan lebih tua.

Menuju ke ruang *utama mandala*, tepatnya di depan candi terdapat tahun *surya sangkala* pada bangunan kolam berbentuk segi lima, dengan dinding berbentuk huruf M. Idenya muncul dari Cokorda Mayun (sekarang Ida Sri

Bagawan) sewaktu menjabat sebagai Bendesa Adat (*Bendesa Ageng*) Jero Kuta Desa Pejeng, dibantu oleh Bapak Sukarto K. Atmodjo ketika itu menjabat sebagai Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pada dinding bagian kanan (utara) ada lukisan matahari bernilai 1 (satu) lanjut ke kolam di bagian kanan-kiri (*pengapit*) adalah dua ekor gajah yang masing-masing bernilai 8 (delapan), dan terakhir kembali ke dinding bagian kiri (selatan) muncul naga yang bernilai 7. Secara keseluruhan mengandung arti tahun 1887 Saka. Kenapa tidak dibuat tahun 1888 S, bila dijadikan tahun masehi menjadi 1966? Rupanya Bapak Sukarto K. Atmodjo bertolak dari perjalanan tahun Saka yang berakhir pada awal Maret. Dengan demikian, renovasi yang berakhir sekitar bulan Pebruai 1966 M masih termasuk tahun 1887 S. Untuk menjadikan Masehi harus ditambahkan 78 (+1), menjadi 1966 M. Selanjutnya masuk ke *utama mandala* tepatnya pada *aling-aling*, ada tulisan tahun *candra sangkala* yang berbunyi “*sad rasa gapuraning dewantara*” yang artinya: *sad* (6/enam), *rasa* (6/enam), *gapura* (9/sembilan) dan *dewa* (1/satu), (dibaca dari belakang yang mengandung arti tahun 1966 Masehi).

3.3.3 Jeroan (Utama Mandala)

Palinggih dan bangunan sebagai elemen pelengkap di *utama mandala* (disebut sesuai arah jarum jam) mulai dari *palinggih* di arah timur laut, antara lain:

- (1). Palinggih Ratu Bintang *sthana* Ida Ratu Bintang (A); pada *palinggih* tersimpan warisan budaya berupa batu silindris lebih dari 50-an jumlahnya. Sampai saat sekarang ini, masyarakat mempercayainya sebagai simbol Ida Ratu Bintang.

- (2). Padmasana sthana Ida Sang Hyang Paramawisesa (Tuhan Yang Maha Esa); Sebagaimana diketahui, bahwa bangunan *padmasana* umumnya tidak ada didapatkan pada pura-pura yang tergolong tua. Bila itu muncul dalam bangunan pura yang tergolong tua, merupakan *palinggih* baru yang khusus dibangun sebagai tempat sthana Ida Sang Hyang Widi.
- (3). Palinggih Ratu Sasih *sthana* Ida Ratu Sasih; *Pratima* yang dijadikan simbol *istadewata* adalah nekara yang oleh masyarakat setempat disebut “Bulan Pejeng”. Bangunan *palinggihnya* berbentuk manara dan dibangun agak tinggi menyerupai bentuk Bale Kulkul.
- (4). Pangaruman;
- (5). Palinggih Gedong Kemoning sthana Ida Bhataraswara; Di dalam gedong terdapat 5 buah arca perwujudan, sebuah Arca Ganesa, dua buah Lingga, dan beberapa pragmen bangunan. Salah satu dari kelima arca perwujudan tersebut ada yang berangka tahun candra sangkala “*kertta rasa tingaling wong*”;
- (6). Palinggih Ratu Bintang *sthana* Ida Ratu Bintang (B); posisi *palinggih* di sudut tenggara pura. Pada *palinggih* tersimpan warisan budaya berupa puluhan batu silindris seperti halnya di *palinggih* Ratu Bintang (A);
- (7). Palinggih Gedong Alit *sthana* Ida Ratu Masceti;
- (8). Palinggih Gedong Arca Selatan *sthana* Ida Ratu Sakenan; di dalam *palinggih* tersimpan warisan budaya berupa: sebuah prasasti batu, batu hitam, sebuah lingga yang utuh dan 5 buah berupa pragmen bagian silindris hilang, tiga pasang arca dewa-dewi satu utuh

dan dua aus, tiga buah arca perwujudan membawa benda kemungkinan puspa, 2 buah arca perwujudan tangan menghadap ke bawah satu utuh dan satu lagi tanpa kepala, sebuah Arca Budha dengan sikap tangan *wara mudra*, sebuah Arca Catur Kaya bertangan 12, dan beberapa pragmen arca);

- (9). Bale Paselang; *sthana* Ida Ratu Agung;
- (10). Bale Gong tempat alat musik;
- (11). Bale Pegat;
- (12). Bale Pawedan;
- (13). Palinggih Gedong Arca Barat (*sthana* Ida Bhatara Batukaru, tersimpan arca-arca berupa: 6 buah lingga menempel pada *prabha*, 2 buah lingga, dua buah Arca Bhatara Guru dalam sikap duduk dan berdiri, sebuah tokoh arca menaiki gajah kepala hilang, kemungkinan Indra?, 6 buah arca perwujudan dewa berukuran besar dan kecil, 2 buah arca bermuka lucu, dua buah arca berukuran besar dan sulit diidentifikasi, dan beberapa pragmen arca);
- (14). Palinggih Ida Ratu Mas;
- (15). Palinggih Gedong; Palinggih Ida Ratu Manca
- (16). Palinggih Gedong Arca Utara *sthana* Ida Bhatari Gunung Batur; Pada *palinggih* tersimpan arca-arca berupa: 4 buah arca perwujudan berukuran besar dan satu kecil, sebuah tokoh arca duduk bersila kaki kiri ditekuk di depan tangan kiri, sebuah Arca Ganesa berdiri, tiga buah lingga biasa dan sebuah lingga menempel di *prabha*, sebuah arca raksasa, dan puluhan pragmen arca);
- (17). Gedong Pasimpenan;

- (18). Bale Gede (Gajah);
- (19). Panggungan;
- (20). Padma Kurung *sthana* Ratu Sang Hyang atau Dyah Dasaran atau Ratu Gana?; (21). Bale Angklung; posisinya di sudut bagian sebelah tenggara pura, khusus difungsikan sebagai tempat angklung;
- (22). Bale Pesanekan Prajuru Adat; letaknya di belakang Gedong Arca Barat, khusus difungsikan sebagai tempat para *prajuru* adat se-Desa Pejeng ketika upacara *piodalan* atau *pujawali*;
- (23). Bale Dana Punia; posisinya di sebelah utara Bale Pasanekan Prajuru Adat se-Desa Pejeng yang berfungsi khusus untuk melayani mereka yang me-dana punia; dan
- (24). Bale Pasanekan Pamangku dan Sutri; terletak di sebelah utara Palinggih Ratu Mas, khusus sebagai tempat para *pamangku* dan *sutri* dikala upacara *piodalan*.

3.4 Fungsi Pura

Pura Penataran Sasih merupakan salah satu pura terbesar dari puluhan pura dan *palinggih-palinggih* lainnya yang menyimpan warisan budaya. Di Pura Penataran Sasih sendiri terdapat lima buah pura lainnya, secara konsepsional tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kelima pura dimaksud adalah: Pura Ibu; Pura Bale Agung sebagai bagian *tri kayangan desa*; Pura Ratu Pasek dan Pura Taman Sari sebagai pura *catur lawa*; dan Pura Taman sebagai taman *niskala*. Dua buah pura lainnya yang berstatus sebagai bagian dari *catur lawa* adalah Pura Ratu Pande di sebelah barat daya Pura Penataran Sasih dan Pura Taman Surat di sebelah

selatan Pura Penataran Sasih. Jarak kedua pura tersebut dari Pura Penataran Sasih sekitar 150 meter.

Pura-pura yang tergolong *catur lawa* menjadi bagian tak terpisahkan dengan Pura Penataran Sasih. Sebagaimana halnya dengan di Pura Penataran Agung Besakih, yang berstatus sebagai Pura Kerajaan di Jaman Gelgel juga memiliki pura *catur lawa*, dan *dewata* yang dipuja di masing-masing pura ini mengacu pada berbagai macam jabatan dan pengrajin yaitu: Pura Ratu Pasek, dihubungkan dengan pemimpin; Pura Ratu Pande, berhubungan dengan dekorasi; Pura Penyarikan, berhubungan dengan sekretaris. Sebagai pengecualian Dukuh Sagening, di sini bukan nama dari status tersebut, namun figur sejarah yang hidup pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, dikenal memiliki keahlian di bidang upacara keagamaan (Fox, 2010: 147). Namun di Pura Penataran Sasih, tidak didapatkan Pura Dukuh Segening, sedangkan yang ada Pura Taman Sari. Bertolak dari asal-usul katanya, bahwa fungsinya adalah di bidang penyediaan kesejahteraan sandang dan pangan (logistik).

Merujuk kepada keberadaan dan fungsi pura *catur lawa*, kemudian dengan mengamati keberadaan Padmakurung di tengah-tengah halaman jeroan (*utama mandala*), dapat memberi gambaran tentang fungsi pura. Menurut lontar Wariga Catur Winasa Sari (Surpha, 1977: 30; Wiana, 1985: 24), disebut ada sembilan buah *padma* dan masing-masing menempati posisi arah mata angin. Salah satu di antaranya adalah *padma* di tengah ruangan suci. Bila posisinya menghadap ke pintu keluar (*lawangan*), maka *palinggih* tersebut adalah *padmakurung*. Padma yang ada di

Pura Penataran Sasih sesuai dengan diisyaratkan lontar Wariga Catur Winasa Sari, yaitu menghadap ke pintu ke luar (*lawangan*). Jelaslah bahwa *padma* di Pura Penataran Sasih adalah *padmakurung*, berfungsi sebagai tempat memuja Siwa Mahadewa sebagai dewanya para dewa dengan saktinya Mahadewi. Menurut Raja Purana Pura Ulun Tanjung, bahwa yang bersthana di Pura Penataran adalah Mahadewi (*Panataran maka sthananira Bhatari Mahadewi, sakti sira Sanghyang Mahadewa*, artinya: Pura Penataran adalah tempat bersthana Bhatari Mahadewi sakti dari dewa Mahadewa). Namun menurut keyakinan masyarakat di Pejeng bahwa yang bersthana di Padmakurung adalah Ratu Sang Hyang. “Ratu” dalam hal ini mengandung arti Yang Maha Mulya, dan Sang Hyang adalah Siwa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Artinya yang bersthana di Padmakurung adalah dewa Siwa sebagai dewa Mahadewa (dewanya para dewa) disimbolkan dengan saktinya dewi Mahadewi, sesuai disebutkan dalam Raja Purana Pura Ulung Tanjung.

Suatu hal menarik adalah pemujaan terhadap kekuatan dewa lokal (asli) dengan tradisi memuja kekuatan unsur-unsur alam seperti bulan dan bintang menduduki posisi sangat penting di Pura Penataran Sasih. Sebagai contoh pemujaan kepada “Ratu Sasih” disimbolkan dengan nekara “Bulan Pejeng” sangat kuat dan membuat masyarakat tidak begitu banyak mengenal Ida Ratu Sang Hyang bersthana di Padmakurung. Secara umum bahwa masyarakat Desa Pejeng yakin bahwa yang bersthana dan dipuja di Pura Penataran Sasih adalah Ida Ratu Sasih (Bulan) menjadikan nekara “Bulan Pejeng” sebagai *atma lingga (pratima)*. Pemujaan terhadap dewa alam yakni Dewi Bulan dan Ratu Bintang di

Pura Penataran Sasih sebagai bentuk kekuatan lokal (*local genius*) telah berlangsung jauh sebelum masuknya sistem religi asing (Hindu). Sehingga sangat sulit untuk mengubah sikap dan perilaku keagamaan masyarakat yang sudah melekat dan sangat yakin terhadap Ida Ratu Sasih dan diwarisi secara turun-temurun. Walaupun sumber terakhir yaitu Purana Pura Penataran Sasih menyebutkan bahwa Bhataara Hyang Manik Galang berstana di Pura Penataran Sasih (Tim Penyusun, 2013: 28), rupanya sangat sulit untuk mengubah keyakinan masyarakat yang sudah melekat terhadap Ida Ratu Sasih. Bahkan nama pura itu sendiri diambil dari nama “Ida Ratu Sasih”.

3.5 Status Pura

Berkenaan dengan status pura, Kempers (1960) mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih berstatus sebagai pura *palemahan* (*penataran*) kerajaan di jaman Bali Kuna dan Pura Bukit Penulisan (Kintamani-Bangli) sebagai pura gunungnya. Goris memberi keterangan lebih lengkap, dengan mengatakan bahwa pada umumnya sebuah kerajaan niscaya memiliki tiga buah tempat suci yaitu: Pura Penataran, Pura Gunung dan Pura Segara. Pura Penataran Sasih sebagai Pura Palemahan Kerajaan, Pura Bukit Panulisan sebagai Pura Gunung dan Pura Pusering Tasik (Pusering Jagat) sebagai Pura Segara. Asumsi Goris bertolak pada kerajaan Gelgel, di Semarapura (Klungkung), yang memiliki tiga tempat suci, yaitu: Pura Dasar Gelgel sebagai pura kerajaan, Pura Besakih yang berada di lereng Gunung Agung sebagai pura gunung, dan Pura Watu Klotok sebagai pura *segara* (Goris dalam Srijaya, 2012: 62). Sebagaimana diungkapkan oleh Goris,

sesuai dengan disebutkan dalam Purana Ulun Tanjung (Ida Pedanda Gede Putra Bajing dkk, 1999), tentang keberadaan *tri kahyangan* kerajaan, yang terdiri atas: *pura gunung*, *pura penataran* dan *pura segara*.

Untuk meyakinkan bahwa Pura Penataran Sasih sebagai *pura penataran* kerajaan adalah keberadaan *padma* di *mandala utama*, yang menurut lontar Wariga Catur Winasasari adalah *padmakurung*. Cirinya adalah posisi *padma* berada di tengah-tengah halaman (*natar*) *utama mandala* menghadap ke arah pintu masuk (*lawangan*) (Surpha, 1977: 32). Seperti yang tampak di Pura Penataran Sasih terutama posisi *palinggihnya*, sama dengan di Pura Penataran Agung Besakih juga menghadap ke arah *lawangan*. Posisi Padmasana Tiga (Sanggar Agung) *sthana Sang Hyang Tri Purusa* (Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa), juga menghadap pintu keluar (*lawangan*) yang berupa *candi kurung* (Rata, 1987: 31). Keberadaan seperti ini, dapat dijadikan pembanding untuk lebih meyakinkan bahwa Pura Penataran Sasih berstatus sebagai *pura penataran* di jaman Bali Kuna, sebagaimana halnya Pura Besakih juga berstatus sebagai *pura penataran* di jaman Dalem Waturenggong.

Sebagai kahyangan kerajaan, rupanya Pura Penataran Sasih tidaklah berdiri sendiri, seperti halnya Pura Penataran Agung Besakih, niscaya ada pura-pura lain yang menjadi bagian-bagiannya, yang satu sama lain saling berhubungan. Sebagai *tri kahyangan* kerajaan, ada Pura Bukit Penulisan dan Pura Pusering Jagat sebagai bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Sebagai Pura Penataran kerajaan tentu tidak berdiri sendiri, tentu ada pura-pura lain yang melengkapinya. Dengan statusnya yang sama seperti halnya Pura Besakih

yang dilengkapi dengan pura *catur lawa*. Tampaknya di Pura Penataran Sasih juga ada pura yang memang dibangun berstatus sebagai Pura Catur Lawa. Tanda-tanda ke arah tersebut cukup jelas dapat diidentifikasi bila merujuk ke nama-nama pura yang ada di sekitarnya. Di lingkungan Pura Penataran Sasih juga ada pura yang identik bahkan sama dengan di Pura Besakih, seperti: Pura Ratu Pasek, Pura Ratu Pande, Pura Taman Surat dan Pura Taman Sasri. Bila ditransformasikan kedalam struktur pemerintahan kerajaan, ke empat pura tersebut dapat dikatakan sebagai jabatan fungsionaris dalam kerajaan, yang memiliki hubungan kedekatan dengan penguasa. Tugas yang diemban dari masing-masing pura tersebut adalah: Pura Pasek bergerak dibidang penggerak massa; Pura Ratu Pande mengasai bidang perundagian; Pura Taman Surat sebagai penyarikan; dan Pura Taman Sari identik dengan Pura Dalem Dukuh Sagening di Besakih, yaitu menangani bidang perlengkapan *yadnya* (*upakara*) dan/ atau urusan bidang ekonomi (dapur) nya kerajaan. Untuk lebih jelasnya, pada bagian di bawah ini disajikan pembahasan dari masing-masing pura, baik yang berstatus *tri kahyangan* maupun *catur lawanya*.

3.6 Pangemong dan Panyungsung Pura

Pura Penataran Sasih *diemong* oleh Desa Adat Jero Kuta, yang terdiri atas empat banjar adat, yaitu Banjar Guliang, Banjar Intaran, Banjar Pande dan Banjar Puseh. Keempat dusun inilah yang berstatus sebagai *pangemong* inti (*utama*). Keberadaan seperti itu, mengingatkan kita kepada keberadaan Pura Bukit Penulisan, yang juga *diemong* oleh *gebog domas* Pura Panulisan. Organisasi ini terdiri atas empat

subdivisi yaitu *Gebog Satak* Sukawana, Selulung, Bantang, dan Kintamani (Reuter, 2005: 118). Keberadaan kedua *pangemong* pura masing-masing (baik *gebog domas* maupun *jero kuta*) tidaklah jauh berbeda, hanya nama atau istilahnya berbeda. Bila di Pura Penulisan disebut *gebog domas*, namun di Pejeng disebut *jero kuta*. Munculnya fenomena yang sama mengingatkan kepada pernyataan Goris, Bernet Kempers, dan Stutterheim tentang status Pura Bukit Panulisan dan Pura Penataran Sasih ketika Jaman Bali Kuna yang masing-masing berstatus sebagai Pura Pucak (gunung) adalah Pura Bukit Panulisan dan Pura Penataran (*palemahan*) adalah Pura Penataran Sasih, dan kemungkinan besar pura Pura Pusering Jagat (Pusering Tasik) adalah pura *segaranya*.

Berkaitan pemeliharaan pura, seperti telah dipaparkan di atas bahwa di Pejeng tercatat lebih dari enam puluhan pura, sehingga beban masyarakat Jero Kuta Pejeng untuk membiayai pemeliharaan pura-pura lebih berat dibandingkan dengan warga desa adat lainnya di Gianyar, bahkan di Bali. Namun yang meringankan adalah, keberadaan warisan budaya dan hampir mengisi semua pura, telah berstatus Benda Cagar Budaya (BCB), sehingga dalam pemeliharaan semua *palinggih* yang difungsikan menyelamatkan warisan budaya tersebut, mendapat bantuan dari pemerintah yang menangani bidang tersebut. Keberadaan seperti itu, dapat meringankan beban masyarakat *pangemong* pura.

Berbeda halnya dengan *pangemong* Pura Penataran Sasih hanya diemong oleh empat banjar adat Jero Kuta Desa Pejeng. Sebaliknya *penyungsurung* pura, berasal dari semua warga masyarakat desa adat di seluruh Desa Pejeng, dan jumlahnya melampaui tiga puluhan banjar/dusun adat,

bernaung di bawah tujuh belas desa adat. Pejeng secara keseluruhan terbagi menjadi 5 (lima) desa dinas, ke lima desa dinas tersebut dibentuk melalui pemekaran yang diselenggarakan tahun 1980, diawali dengan status desa persiapan. Sejak tahun 1985 keempat desa tersebut telah berubah status menjadi desa definitif.

Walaupun secara kedinasan bahwa empat desa tersebut telah dinyatakan terpisah dengan Desa Pejeng (Pejeng Induk), namun tidak demikian halnya dengan statusnya sebagai *panyungsung* pura, yang lebih terikat adanya hubungan kepentingan spiritual keagamaan. Oleh karena itu sampai dengan saat ini, semua warga desa adat di seluruh Desa Pejeng, masih tetap berstatus sebagai *panyungsung* pura. Fenomena tersebut tampak jelas ketika upacara “Pujawali” di Pura Penataran Sasih, semua warga desa adat mengusung *bhatara (istadewata) sungungan* di *kahyangan tiganya* masing-masing, ke Pura Penataran Sasih. *Panyungsung* pura bukan terbatas pada warga Desa Adat se-Desa Pejeng secara keseluruhan, tetapi juga warga masyarakat di luar Desa Pejeng, seperti Desa Adat Laplapan, Kecamatan Ubud dan Desa Adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, bahkan warga masyarakat Hindu se-Bali.

3.7 Upacara Piodalan, Makiis, dan Pemangku Pura

Upacara *piodalan* di Pura Penataran Sasih pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *piodalan ageng* atau “Nyatur” dan *piodalan alit* atau “Sesepen”. Upacara Piodalan Ageng atau “Nyatur” dilaksanakan secara rutin setiap tahun, jatuhnya tepat pada Purnamaning Kesanga, sekitar bulan Pebruari/Maret. Untuk *Piodalan Alit (Sesepen)*,

dilaksanakan berdasarkan *pawukon* tepatnya pada hari Redite Umanis Wuku Langkir (Umanis Kuningan), yaitu setiap 210 hari sekali. Tidak dapat dipungkiri, bahwa suatu ketika upacara *Piodalan Ageng* bersamaan jatuhnya atau setidaknya dalam waktu yang relatif dekat dengan upacara *Sesepen*, sebab upacara *Piodalan Ageng "Nyatur"* yang berpedoman kepada *sasih* (Kesanga) jatuhnya setiap 365/366 hari sekali dan *Sesepen* berdasarkan *pawukon* (Wuku Langkir/Umanis Kuningan) jatuhnya setiap 210 hari sekali. Selain waktu pelaksanaannya berbeda, hal lebih prinsip membedakan *Pujawali "Nyatur"* dengan *Sesepen* adalah *panyejeran* Ida Betara dan *upakara ayaban* yang dipersembahkan. Bila *Pujawali*, Ida Betara nyejer 11 hari, sedangkan *Sesepen* Ida Betara nyejer tiga hari. Demikian pula *upakara ayaban* yang dipersembahkan ketika *Sesepen* secara kuantitas jauh lebih kecil (sedikit) dari *Pujawali "Nyatur"*.

Pada saat Upacara *Piodalan Ageng* atau *Pujawali "Nyatur"*, Ida Betara Sasuhunan dari kahyangan tiga se- Desa Pejeng yang juga disebut Ida Betara Manca, sejak pk 15.30 sudah diusung ke Pura Penataran Sasih oleh warga desa adatnya masing-masing dan berlangsung kurang-lebih sampai pk. 19.00 Wita. Setelah Ida Betara Kahyangan Tiga dari desa adat masing-masing *disthanakan* di *palinggih* yang telah disediakan, maka sekitar pk 20.00 Wita upacara *Pujawali* mulai dilaksanakan. Pendeta (Sulingih) yang memimpin upacara sekaligus sebagai *pengrajeg karya*, dan diberi kesempatan secara bergilir mengingat di Desa Pejeng ada Lima Geria Pendeta.

Serangkaian dengan pelaksanaan upacara *piodalan*, tepatnya setelah 11 hari Ida Bhatara nyejer dilaksanakan

upacara *makiis* (*melis/melasti*), sekaligus *makiis* untuk menyambut upacara *panyepian*. Upacara semacam ini merupakan kegiatan rutin setiap upacara *piodalan ageng* di Pura Penataran Sasih. Tempat yang dijadikan sasaran *makiis* adalah Segara Lebih, Pura Tirta Empul dan Ngubeng (di tempat) yaitu di Pura Penataran Sasih. Ketiga tempat tersebut dijadikan sasaran *makiis* setiap tahunnya ditentukan secara bergilir. Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan *makiis* adalah untuk mendapatkan *amerta* buat kesejahteraan masyarakat khususnya warga *panyungsung* pura. Menurut Ngakan Nyoman Terpi menjelaskan sebagai berikut:

“Perbedaan tempat yang telah ditentukan sebagai sasaran tujuan kegiatan upacara *makiis* sesungguhnya tidak berpengaruh terhadap esensi upacara tersebut. Menurutnya, *segara/* laut (Pura Masceti), *giri/* gunung (Pura Tirta Empul), dan *ngubeng/* di tempat (Pura Penataran Sasih) adalah sama, bahwa ketiganya memiliki unsur sebagai waduk penyimpanan *amerta*. Bahkan menurutnya, bahwa pada saat *ngubeng* memiliki arti sebagai pertemuan *amerta* baik dari unsur *segara* maupun gunung” (wawancara, Minggu 16 Maret 2014 Pukul 22.00 Wita, di *utama mandala* Pura Penataran Sasih)

Ketika upacara *makiis*, di samping Ida Betara Pura Penataran Sasih, *Ida Betara Kahyangan Tiga* se- Desa Pejeng (*Ida Betara Manca*) juga diusung *makiis*. Bagi warga masyarakat Desa Pejeng terutama Jero Kuta, menjadikan *makiis* di Pura Penataran Sasih sekaligus sebagai *makiis panyepian*, sehingga tidak lagi melaksanakan upacara *mekiis* seperti warga desa adat lainnya yang umumnya memilih pelaksanaannya tiga

hari atau sehari sebelum hari raya Nyepi. Cukup beralasan merangkaikan kegiatan *makiis piodalan* di Pura Penataran Sasih dengan pelaksanaan *makiis panyepian*, sebab jarak waktunya hanya terpaut 4 hari dari hari raya Nyepi. Seperti biasanya, bahwa *makiis panyepian* dilaksanakan tiga hari sebelum Nyepi. Ada selisih waktu satu hari lebih awal dilaksanakannya upacara *makiis* di Pura Penataran Sasih.

Pura Penataran Sasih merupakan salah satu tempat suci tergolong besar dengan berbagai kegiatan upacara keagamaan, baik dilaksanakan berdasarkan *pawukon*, *sasih*, maupun di luar dari upacara *piodalan*. Untuk kegiatan upacara di luar *Pujawali* dan *Sasepen* dilaksanakan oleh *pamangku* pura. Namun ketika upacara *Pujawali* “*Nyatur*”, tugas-tugas *nganteb bakti* para *pamedek* selama tiga hari berturut-turut dibantu oleh pemangku Pura Desa, Pura Ibu, dan Merajan Agung. Pemangku Pura Taman Sari, tetap berada di pura tersebut, sebab *pujawalinya* bersamaan dengan di Pura Penataran Sasih.

3.8 Kegiatan Seni Budaya

Sudah merupakan tradisi di Bali, ketika ada kegiatan upacara keagamaan seperti upacara *piodalan* di tempat suci (pura), baik upacara besar maupun kecil, selalu disertai dengan kegiatan kesenian. Jenis-jenis kesenian yang biasa dipentaskan untuk melengkapi dan menunjang upacara antara lain yaitu: seni suara (kidung dan kakawin) dibawakan oleh grup *pesantian*; seni tabuh (mengiringi upacara dan mengiringi tari); dan seni tari (topeng, *rejang*, baris dan lain sebagainya); dan juga *wayang gedog*. Di malam harinya terkadang dipentaskan kesenian hiburan. Fenomena yang

merujuk kepada eratnya hubungan upacara keagamaan dengan kesenian sudah tidak asing lagi bagi umat Hindu di Bali, sebab hampir setiap ada kegiatan upacara keagamaan selalu dilengkapi dengan kesenian terutama kesenian *wali*. Kesenian tak ubahnya bagaikan nafasnya kebudayaan Bali, dan Agama Hindu adalah rohnya. Oleh karenanya, tiada kegiatan upacara keagamaan tanpa kegiatan seni budaya. Boleh dikatakan bahwa Agama Hindu dengan berbagai aktivitasnya dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi dalam berkesenian di Bali.

Tidak berbeda dengan di tempat suci lainnya yang tergolong *kahyangan jagat*, bahwa di Pura Penataran Sasih juga setiap tahun secara kontinu dilaksanakan *pujawali*. Menurut penuturan I Made Giri (Informan), bahwa kegiatan *pujawali* di Pura Penataran Sasih dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi dan sekaligus memberi motivasi terhadap kehidupan berkesenian khususnya di Jero Kuta Pejeng. Sebagai seksi kesenian, agar lebih leluasa dapat bekerja (*ngayah*), Ia sengaja mengambil cuti di tempatnya bekerja ketika *pujawali* di Pura Penataran Sasih (Wawancara: Minggu, 16 Maret 2014, Pukul 12.30 Wita, di Balai Wantilan Pura Penataran Sasih Pejeng). Selama *pujawali* berlangsung, selain dipertunjukkan tari *Sutri*, yang merupakan tari sakral yang tidak dapat dilepaskan dengan upacara “Maplengkungan” di Pura Penataran Sasih, juga dipagelarkan tarian pelengkap upacara keagamaan, yaitu: tari *rejang*, tari topeng sida karya, dan *wayang gedog*; seni pertunjukan lainnya, seperti: calonarang yang rutin dipagelarkan setiap tahun, tari-tarian lepas, penabuh wanita, penabuh anak-anak, angklung dan lain-lainnya. Tidak terkecuali partisipasi dari grup-grup

kesenian dari desa lainnya di luar *jero kuta*, baik di lingkungan desa adat *manca* (Pejeng Kangin, Pejeng Kelod, Pejeng Kawan, dan Pejeng Kaja), maupun dari grup-grup kesenian lainnya di Kabupaten Gianyar bahkan dari luar kabupaten, juga ikut mengisi waktu selama *panyejeran Ida Betara*. Dapat dikatakan bahwa, upacara *piodalan* di Pura Penataran Sasih adalah sebagai sumber motivasi tumbuh berkembangnya berbagai jenis kesenian khususnya di Desa Jero Kuta Pejeng.

3.9 Sumber Dana

Yadnya adalah kurban suci yang didasarkan atas hati tulus dan ikhlas berdasarkan cinta kasih. Bertolak dari konsep *yadnya* tersebut, bahwa segala sesuatu yang dikeluarkan untuk mendukung kebutuhan *yadnya* tersebut betul-betul atas dasar keikhlasan. Kesadaran untuk beryadnya perlu ditumbuhkembangkan kepada setiap insan, terutama umat beragama Hindu. Sebab manusia dilahirkan berkat *yadnya* Hyang Widi, sehingga sebagai ungkapan balasan terima kasih kepada-Nya dapat diekspresikan melalui *yadnya*. Dengan demikian, beryadnya hukumnya wajib tanpa paksaan dan timbul atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Ketika kesadaran beryadnya telah tumbuh pada setiap umat Hindu, akan terwujud pelaksanaan *yadnya* yang memiliki nilai *satwika*. Hal prinsip harus ditanamkan pada setiap diri pribadi adalah bukan besar kecilnya *yadnya* yang dijadikan rujukan, namun prinsip tulus dan ikhlas lebih di kedepankan.

Dalam konteknya dengan upacara *piodalan* baik *sesepen* maupun *karya ageng* di Pura Penataran Sasih, semua biaya yang dibutuhkan untuk menyukseskan pelaksanaan *yadnya* menjadi tanggung jawab (kewajiban) warga Desa Adat

Jero Kuta Pejeng. Di Pejeng, sebagaimana telah diuraikan di atas memiliki tanggung jawab memelihara tempat suci (pura) yang cukup berat, oleh karena banyak pura dan jumlahnya mencapai empat puluhan lebih belum termasuk *palinggih-palinggih* yang khusus menyimpan warisan budaya di rumah-rumah penduduk. Dalam pembebanan kewajiban pemeliharaannya, dari yang berstatus pura keluarga, pura umum, pura fungsional, dan *kahyangan tiga*, tetap menjadi tanggung jawab keluarga untuk pura keluarga, klen untuk keluarga yang lebih besar, warga banjar untuk pura di banjar, dan warga Desa Adat Jero Kuta Pejeng untuk pura yang berstatus umum.

Khususnya di Pura Penataran Sasih, bahwa besarnya biaya yang dibebankan kepada setiap warga desa adat ketika upacara *piodalan* adalah jumlah biaya yang dibutuhkan secara keseluruhan, kemudian dibagi sesuai jumlah warga desa adat. Sampai saat ini (tahun 2014) jumlah warga Desa Adat Jero Kuta sebanyak 1038 Kepala Keluarga (KK). Semua warga dikenakan kewajiban yang sama, kecuali pemangku 20 orang, *juru sapuh* 16 orang, sutri 16 orang, *prajuru* dusun 20 orang, *bendesa* dan *prajuru desa* 17 orang, dan kepala desa, dan jumlahnya mencapai 90 orang. Pecalang hanya mendapat bebas kewajiban (*luputan*) janur (*jejahitan*). Keringanan diberikan kepada mereka (*pecalang*) sebagai bentuk kehormatan atas tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kebijakan seperti itu tidak hanya diberlakukan di Pura Penataran Sasih, namun juga berlaku di pura-pura yang tergolong *amongan* dan *sungsungan* seluruh warga masyarakat, baik di lingkungan Jero Kuta maupun di Desa Pejeng secara keseluruhan.

IV PENUTUP

Dinamika dan perubahan telah terjadi di Desa Pejeng dari jaman yang tertua sampai dengan saat sekarang ini. Berdasarkan fakta sejarah dan warisan budaya yang ada di Desa Pejeng sebagaimana terurai di atas, itu semuanya sebagai pertanda bahwa Desa Pejeng di jaman dahulu merupakan pusat kerajaan dan sekaligus sebagai pusat aktivitas budaya dan agama, dan Pura Penataran Sasih sebagai kuil kerajaan. Dengan banyaknya warisan budaya yang kini tempatnya menyebar di seluruh dusun (banjar) yang ada di Desa Pejeng, betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik di jaman prasejarah (jaman perunggu) maupun di jaman Bali Kuna (778-1343 M) (Goris, dalam Semadi Astra, 2013: 3). Pemindahan pusat kerajaan ke Bataanyar (Bedulu) dilakukan “Betara Guru” putra “Paramameswara” setelah ditundukkan oleh Kertanegara (1284 M). Di bawah kekuasaan raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, Batahanyar mengalami masa kemerdekaannya. Berakhir masa pemerintahan Asta Asura ditandai dengan jatuhnya Bali ke tangan Majapahit 1343 Masehi. Sejak saat itu pusat kekuasaan dipindahkan ke Samprangan.

Sewaktu pusat kekuasaan berada di Samprangan, perhartian raja terhadap Pejeng khususnya Pura Penataran Sasih rupanya sudah berkurang. Tampaknya, posisi pura

Penataran Sasih telah diganti dengan Pura Penataran Dalem Samprangan. Ketika pusat kekuasaan berada di Gelgel dan selanjutnya di Klungkung, maka Pura Dasar Gelgel sebagai pura penataran kerajaan. Pada akhirnya Dewa Agung Pelayun Putra (salah seorang keturunan Dalem Pelayun, Puri Klungkung) kembali ke Pejeng 1705 M (Tim Peneliti, 2013), Pura Penataran Sasih kembali lagi difungsikan sebagai pusat kegiatan spiritual keagamaan. Perjalanan waktu yang cukup panjang sejak runtuhnya Bali ke tangan Majapahit sampai dengan dipilih kembali Pejeng sebagai pusat kerajaan hampir 350 tahun lamanya, dan selama bentangan waktu 350 tahun (*vacuum of power*) tampaknya Pura Penataran Sasih tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual keagamaan bagi masyarakat yang ada di Pejeng, walaupun keberadaannya terlepas dari kendali kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gde. 2012. "Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ardika, I Wayan. 1987. "Bronze Artifacts And The Rise Of Complex Society In Bali", A thesis submitted for the degree of Master of Arts at the Australian Nasional University.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2008. "Tonggak Awal Globalisasi Kebudayaan Bali Dalam Teropong Arkeologis", dalam *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Memori Purnabhakti untuk Antropolog & Budayawan I Wayan Geria. Denpasar: Widya Dharma.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2012. "Pengembangan Pariwisata Budaya Bernuansa Ekonomi Kreatif Yang Berkeadilan Dan Berkelanjutan Di Bali". *Laporan Hibah Penelitian Grup Riset Universitas Udayana*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 2013. *Menjelajah Tokoh Udayana Di Bali: Nilai-Nilai Kearifan Tokoh Udayana dalam Konteks Religi*,

Sejarah, Sosial Budaya, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal. Diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bali 2 Desember 2014.

Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Sumber Terjemahan: Miguel Covarrubias, Island of Bali. KPI Limited 11 New Fetter Lane, 1937 Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.

Depdiknas, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Edi Sedyawati-Ardika, I Wayan, ed. 2012. *Recent Studies in Indonesian Archaeology*, The Indira Gandhi National Centre for the Arts, New Delhi In Collaboration with B.R Publishing Corporation: Delhi-110052.

Ekawana, I Gusti Putu. 1985. "Selemba Prasasti Raja Patih Kebo Parud", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III)* Ciloto, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Depdikbud.

Fox-David J. Stuart. 2010. *Pura Besakih: Pura Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Goris, R. 1930. *Sifat Religiusitas: Masyarakat Pedesaan di Bali*. Publikasi ulang karya-karya lepas Goris. Pengantar, Prof. Dr. I Wayan Ardika. MA. Denpasar: Udayana University Press.

----- 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Bali Museum.

----- 1954. *Prasasti Bali I, Inscriptions Voor Anak Wungsu*.

Band I. Singaraja.

- 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Judul asli: "The Religious Character of the Village Community" dalam Djawa (Java), XV (1935: 1-16). Penerjemah: Sunaryono Basuki Ks. Pengantar I Wayan Ardika' Editor: Jiwa Atmaja. Denpasar: Penerbit Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali.
- Kempers, A.J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Jakarta: "Ichtiar".
- 1989. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Berkeley: Singapore.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Dati I Bali.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, Stuart O. 1987. The Ancient Capital of Bali. In: *Archipel*. Volume 16, 1978. pp. 75-89.
- Sediawati Edi, Ardika, I Wayan. 2012. *Recent Studies Indonesian Archaeology*. Delhi: B.R. Publishing Corporation.

- Soeroto, Myrtha. 2007. *Reformasi Kebudayaan: Upaya Menemukan Kembali Jati-Diri Bangsa*. Cetakan Pertama. Depok: Myrtly Publishing bekerjasama dengan Yayasan Enam-Enam.
- Sonny Keraf, A. 2002. *Etika Lingkungan: Teori-teori Etika; Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan; Dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kembali ke Kearifan Tradisional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A.A.Made Tjakra, Tp.
- . 1935. *Indian Influences In Old Balinese Art*. London: The India Society.
- Sukawati, Sukaya (ed), 1992. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Surpha, I Wayan. 1977. *Pelinggih-Pelinggih: Padmasana-Merukemulan dan Taksu di Bali*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Sutrisno, Mudji/In Bene/Hendar Putranto, Editor. t. t. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Tim Penelusuran dan Penyusunan Purana. 2013. *Purana Pura Penataran Sasih: Alih Aksara dan Terjemahan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 1985. *Acara III*. Cetakan I. Jakarta: copyright Mayasari.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Sri Begawan
Tempat/Tgl lahir : Pejeng, 30 Desember 1930.
Pendidikan : S M A
Pekerjaan/status : Pensiunan PNS Pemkab.
Gianyar
Alamat : Br. Pande, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
2. Nama : Ida Pedanda Gede Burwan
Tempat/Tgl lahir : 59 Tahun.
Pendidikan : S 1.
Pekerjaan/status : Dosen Fakultas Sastra
Universitas Udayana,
Denpasar
Alamat : Br. Puseh, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
3. Nama : Ida Pedanda Wayahan Bun
Tempat/Tgl lahir : 57 Tahun.
Pendidikan : S 1.
Pekerjaan/status : Dosen Fakultas Sastra
Universitas Udayana,
Denpasar
Alamat : Br. Puseh, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
4. Nama : Cokorde Gde Putra
Pemayun.
Tempat/Tgl lahir : 56 Tahun.
Pendidikan : S 1.
Pekerjaan/status : PNS Pemkab Gianyar/
Penglingsir Puri Pejeng.

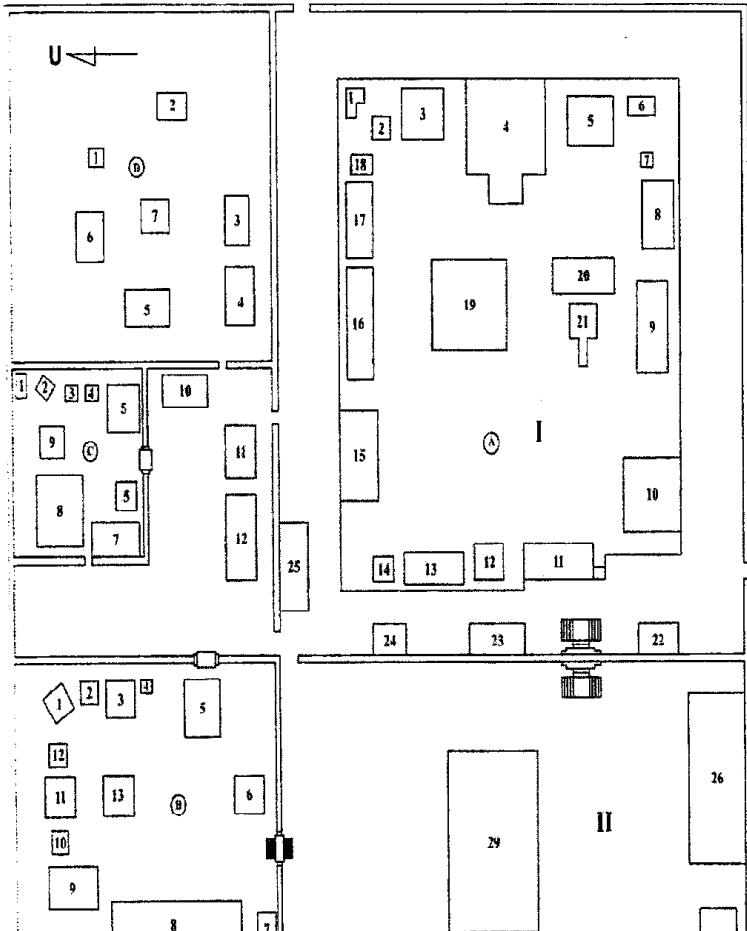
- Alamat : Br. Puseh, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
5. Nama : Ngakan Nyoman Loji.
Tempat/Tgl lahir : 60 Tahun.
Pendidikan : SMA
Pekerjaan/status : Pemangku Sudamala, Pura
Pusering Jagat, Pejeng.
Alamat : Br. Intaran, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
6. Nama : I Made Sue.
Tempat/Tgl lahir : Pejeng, 47 Tahun.
Pendidikan : S 1.
Pekerjaan/status : Guru SMK 3, Batubulan,
Sukawati, Gianyar.
Alamat : Br. Intaran, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
7. Nama : Ngakan Nyoman Terpi.
Tempat/Tgl lahir : 69 Tahun.
Pendidikan : SMA
Pekerjaan/status : Pensiunan PNS
Alamat : Br Intaran, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
8. Nama : Cokorde Rai Widiarsa P, SH.
Tempat/Tgl lahir : 50 Tahun.
Pendidikan : S 1.
Pekerjaan/status : PNS Pemkab Gianyar/Ketua
Kertadesa Desa Pejeng.
Alamat : Br. Pande, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.

9. Nama : Tjokorde Gde Wintanaya
Tempat/Tgl lahir : Pejeng, 20 Pebruari 1943
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pensiunan PNS Pemkab
Gianyar
Alamat : Dusun Pande, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar
10. Nama : Tjokorde Gde Rai Pelayun
Tempat/Tgl lahir : Pejeng, 31 Desember 1946.
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : Pensiunan PNS Pemkab
Klungkung/Bendesa Adat
Jero Kuta
Alamat : Dusun Intaran, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
11. Nama : Desak Made Ayu
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 1938.
Pendidikan : S M A
Pekerjaan : Pemangku Pura Penataran
Sasih Pejeng.
Alamat : Br. Intaran, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.
12. Nama : I Ketut Sarma
Tempat/Tgl Lahir : Pejeng, 31 Desember 1961
Pendidikan : S M E A
Pekerjaan : Mantan Bendahara Bendesa
Ageng Desa Pejeng.
Alamat : Br. Pande, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.

13. Nama : A.A. Gde Oka Astawa
Tempat/Tgl Lahir : Bedulu, 1953
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Pensiunan PNS, Balai
Arkeologi, Denpasar
Alamat : Ds. Bedulu, Blahbatuh,
Gianyar.
14. Nama : I Made Giri
Tempat/Tgl Lahir : Pejeng, 2 Mei 1967
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan Hotel Sanur
Beach, Denpasar.
Alamat : Ds. Puseh, Pejeng,
Tampaksiring, Gianyar.

LAMPIRAN

DENAH PURA PENATARAN SASIH, PURA PUSEH DESA,
PURA RATU PASEK, DAN PURA AMERTA SARI



KETERANGAN :

A. PURA PENATARAN SASIH

- I. Utama Mandala (Jeroan)
 1. Palinggih Ida Ratu Bintang (A)
 2. Padmasana Sthana Hyang Widhi
 3. Palinggih Ratu Sasih
 4. Pengaruman
 5. Palinggih Gedong Kemoning (Timur) Stana Bhatara Iswara
 6. Palinggih Ida Ratu Bintang (B)
 7. Palinggih Gedong Alit Stana Ratu Mas
 8. Palinggih Gedong Sakenan (Selatan) Stana Ida Ratu Sakenan
 9. Bale Paselang
 10. Bale Gong
 11. Bale Pegat
 12. Pawiyosan
 13. Palinggih Gedong Batukaru (Barat) Stana Bhatara Batukaru
 14. Bale Angklung
 15. Palinggih Gedong Stana Ida Ratu Mas
 16. Palinggih Gedong Ida Ratu Manca
 17. Palinggih Gedong Batur (Utara) Stana Ida Bhatara Gunung Batur
 18. Gedong Pasimpenan
 19. Bale Gajah (Bale Gede)
 20. Bale Pesanekan Pemangku
 21. Padma Kurung Stana Dyah Dasar/Ibu Pertiwi
 22. Bale Besantian

23. Bale Pesanekan
24. Bale Dana Punia
25. Bale Pesanekan Pemangku

II. Madya Mandala (Jaba Tengah)

26. Bale Paebatan
27. Palinggih Arca
28. Panggungan
29. Bale Wantilan
30. Bale Kulkul

III. Nista Mandala

31. Apit Lawang
32. Apit Lawang

B. PURA PUSEH-DESA

1. Padmasana Stana Hyang Widhi
2. Palinggih Ratu Ketut Petungan
3. Gedong Pasimpenan
4. Palinggih Sedahan Pangrurah
5. Bale Paselang
6. Bale Pawedaaan
7. Bale Panggungan
8. Bale Agung
9. Palinggih ratu Mas
10. Palinggih Ratu Ibu Pertiwi
11. Meru Tumpang Tujuh Stana Ida Ratu Pasek
12. Palinggih Ratu Made Jelewarang
13. Pangaruman

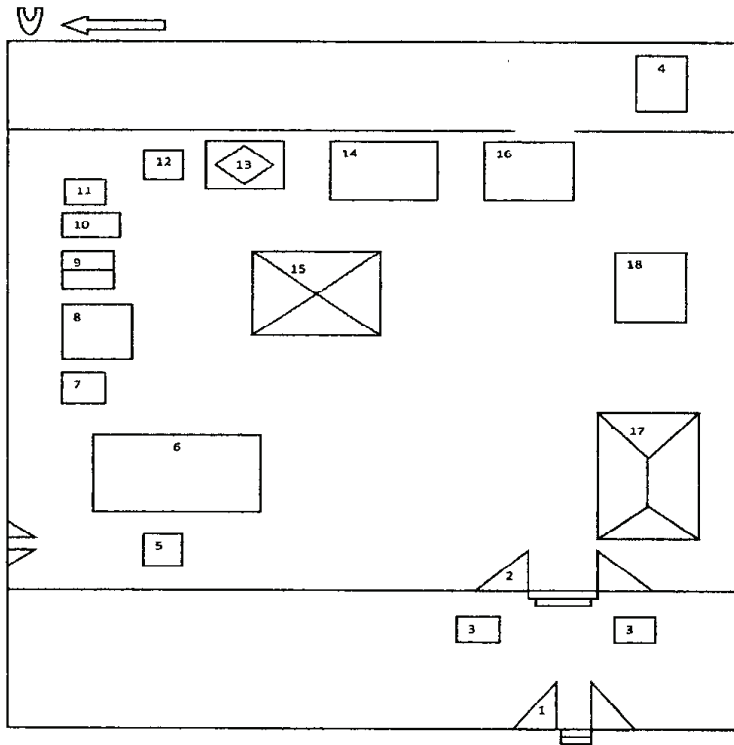
C. PURA RATU PASEK

1. Palinggih Arca
2. Padmasana
3. Meru Tumpang Tiga
4. Sedahan Ngerurah
5. Piyasan
6. Bale Pesanekan
7. Panggungan
8. Bale Papelik
9. Bale Pesamuan
10. Panegtegan
11. Bale Pasucian
12. Perantenan

D. PURA AMERTA SARI

1. Palinggih Bhatara Iswara
2. Gedong
3. Piyasan
4. Panggungan
5. Piyasan
6. Palinggih Arca
7. Pasamuan

DENAH PURA IBU



Keterangan :

1. Candi Bentar
2. Candi Bentar
3. Pelinggih Apit Lawang
4. Prantenan
5. Bale Sake Pat

9. Pelinggih Rong Dua
10. Padmasana
11. Gedong Alit
12. Gedong Alit
13. Pelinggih Meru
14. Pelinggih Rong Telu

FOTO/GAMBAR



Tampak depan Palinggih Ratu Sasih

Sumber : <http://mitosbudayabali.blogspot.com/2011>



Tampak Depan Nekara “Bulan Pejeng”

Sumber : <http://mitosbudayabali.blogspot.com/2011>



Tampak Samping Nekara “Bulan Pejeng”

Sumber : <http://mitosbudayabali.blogspot.com/2011>



Palinggih Ratu Bintang

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Palinggih Gedong Batur (Utara)

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Palinggih Gedong Sakenan (Selatan)

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Palinggih Gedong Batukaru (Barat)

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Palinggih Gedong Kemoning (Timur)
Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Prasasti Batu di Palinggih Gedong Sakenan

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Prasasti Batu *parad sanghya (ng) (w) arama*

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014

PROSESI UPACARA MAPLENGKUNGAN



Prosesi *Ngeluaran*

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Prosesi Nunas Amerta

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Prosesi Ngeber

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Maombak-ombakan

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Siat sampian

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Makiis

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Segeh Agung

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Rejang

Sumber: Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014



Mekotek Katik Pajeng (Maplengkungan), Sutri Pr. P. Sasih Pejeng dan Pr Samuan Tiga, Bedulu (Sumber : Dok. A.A. Gd Raka, 2014)



Sutri Pura Samuan Tiga

Sumber : Dokumentasi A.A. Gd Raka, 2014

TENTANG PENULIS



Dr. A.A. GD. RAKA, M.Si, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.


Sementara melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari muda telah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi diantaranya Kelian Sekaa Gong selama lebih dari 27 tahun (1975–2002), Ketua Pemuda (1978–1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989–sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002–sekarang), dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008–2013 dan 2013–2018). Sejak tahun 2015 ditunjuk sebagai anggota Tim Ahli Kota Pusaka Gianyar.

Pengabdianannya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gd. Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005–sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan

pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Manggrove (2013), perhelatan dunia Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013). Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gd. Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Anak Agung Gd. Raka juga telah memublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini telah menulis tentang *1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi Zaman Bali Kuna* (selaku Ketua Tim), *Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar*, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangupura Ibu Kota Kabupaten Badung, dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan *Blue Print Revitalisasi Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya* (2013). Karya yang baru diterbitkan, antara lain kontributor untuk buku *Raja Udayana Warmadewa* (2014), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), dan *Calonarang dalam Kebudayaan Bali* (2016), serta sebagai penulis dalam buku *Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatuh, Gianyar* (2015), dan *Purana Pura Masceti* (2015).



Berdasarkan fakta sejarah dan warisan budaya yang ada di Desa Pejeng, bahwa selain di Pura Penataran Sasih keberadaan warisan budaya juga menyebar di seluruh dusun (banjar) yang ada di Desa Pejeng. Betapa strategisnya kedudukan Desa Pejeng baik di zaman prasejarah (zaman perunggu) maupun di zaman Bali Kuna (778—1343 M). Hal itu semua menandakan bahwa Desa Pejeng di zaman dahulu merupakan pusat kerajaan dan sekaligus sebagai pusat aktivitas budaya dan agama, dan Pura Penataran Sasih sebagai kuil (pura) kerajaan. Seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang, zaman berubah, dan pengendali pemerintahan juga berubah. Pada zaman Bali Kuna pengendali pemerintahan di Bali adalah raja-raja Dinasti Warmadewa dan menjadikan Pura Penataran Sasih sebagai kuil (pura) kerajaan. Dewasa ini dengan sistem pemerintahan republik, Bali dikendalikan oleh Gubernur, adalah cukup beralasan bila menjadikan Pura Penataran Sasih sebagai "Kahyangan Jagat Bali".

ISBN 978-602-1586-65-5



9

786021

586655